

# **Analisis Sifat dan Karakter Wayang Kulit Arjuna di Sanggar Seni Kridha Manggala Laras Kota Batu**

Ayessa Prayuda Marsya (220751602674)

Email : ayessa.prayuda.2207516@students.um.ac.id

S1 Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang

## **Abstrak**

Analisis Sifat dan Karakter Wayang Kulit Arjuna di Sanggar Seni Kridha Manggala Laras, Desa Ngaglik, Kecamatan Batu, Kota Batu. Tujuan penelitian ini untuk Sifat dan Karakter Wayang Kulit Arjuna di Sanggar Seni Kridha Manggala Laras. Penelitian ini dapat dikaitkan dengan Teori Konstruksi Sosial oleh Peter L. Berger. Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sifat dan karakter wayang Arjuna adalah yang baik, gagah, berani, dan jago dalam hal memanah. Arjuna juga memiliki watak cerdas, sopan, pandai, teliti, pendiam, bijaksana, dan melindungi yang lemah, hati yang lemah lembut, dan pembela kebenaran.

Kata Kunci: Sifat, Arjuna, Dalang

## **Abstract**

**Analysis of the Nature and Character of the Arjuna Shadow Puppet at the Kridha Manggala Laras Art Studio, Ngaglik Village, Batu District, Batu City. The aim of this research is the nature and character of the Arjuna shadow puppet at the Kridha Manggala Laras Art Studio. This research can be linked to Social Construction Theory by Peter L. Berger. The method used in this research is a qualitative descriptive method with data collection techniques through observation, interviews and documentation. The results of the research show that the nature and character of the wayang Arjuna is good, brave, brave and good at archery. Arjuna also has a character who is clever, polite, clever, thorough, quiet, wise, and protects the weak, has a gentle heart, and is a defender of truth.**

**Keywords: Nature, Arjuna, Puppeteer**

## **PENDAHULUAN**

Kesenian wayang adalah salah satu bentuk tradisional warisan para leluhur yang mengandung nilai-nilai filosofis yang tinggi. Seni wayang merupakan gambaran kehidupan manusia, oleh karenanya dapat dijadikan sebagai sarana pembinaan jiwa dan budi pekerti di dalam kehidupan sehari-hari (Budi-Legowo,2000). Sesungguhnya, dengan adanya seni wayang ini manusia juga berusaha untuk mengungkap atau membedah persoalan-persoalan yang berkaitan dengan kehidupan manusia itu sendiri, walaupun terbungkus dalam simbol-simbol yang menyelimuti seni wayang. Wayang menjadi seni tradisional yang masih ada hingga saat ini salah satunya seperti wayang kulit, wayang kulit atau pertunjukan wayang kulit merupakan salah satu kekayaan budaya Jawa yang tak benda.

Wayang merupakan media komunikasi tradisional yang menggunakan seni pertunjukan sebagai penyalur pesannya, wayang lahir dan berkembang di tengah masyarakat pedesaan. Bahasa yang digunakan dalam pertunjukan wayang merupakan bahasa Jawa halus yang memiliki nilai kesastraan yaitu suluk, catur, gendhing, tembang, dan kembangan. Pertunjukan wayang ini tidak pernah habis dari zaman dahulu hingga saat ini terutama mengenai adegannya karena setiap pertunjukannya banyak disisipkan cerita yang mengikuti zaman. Lakon wayang kulit Jawa diambil dari epik India, yaitu Ramayana dan Mahabarata. Wayang kulit merupakan sebuah hiburan masyarakat yang mempertontonkan bayangan yaitu sebuah lukisan yang bergerigi atau berlobang (tatahan/pahatan). Wayang kulit dilakukan oleh seorang dalang pada permukaan kelir yang terbuat dari kain putih. Saat wayang kulit ini disorot dengan sinar lampu blencong, maka bayangannya akan tampak di depan kelir. Banyak orang mengatakan bahwa pertunjukan wayang adalah pertunjukan bayang-bayang yang memiliki nilai yang amat magis dan nilai kehidupan.

Salah satu lakon yang sering muncul di pertunjukan wayang adalah Arjuna. Arjuna adalah nama seorang tokoh pewayangan protagonist dalam wicarita Mahabharata. Arjuna merupakan salah satu tokoh utama dalam cerita pewayangan Mahabharata, yang dikenal sebagai salah satu anggota Pandawa yang memiliki wajah tampan dan sifat yang lemah lembut. Menurut Mahabharata (2005:56-58), Arjuna adalah putra dari Prabu Pandu, raja Hastinapura, dengan dewi Kunti atau Perta, putri dari Prabu Surasena, raja Wangsa Yadawa di Mathura. Arjuna adalah satu dari lima putra Raja Astina Pandu Dewanata Kunti yang dikenal sebagai Pandawa. Keempat saudara lainnya adalah Puntadewa, Werkudara, Nakula, dan Sadewa. Arjuna

dalam cerita Mahabhrata adalah kesatria ketiga, sebagai tokoh yang sangat disukai masyarakat Jawa dalam pentas pewayangan.

Berdasarkan latar belakang yang ada mengenai penjelasan Analisis Sifat Dan Karakter Wayang Kulit Arjuna di Sanggar Seni Kridha Manggala Laras Kota Batu, masalah yang ingin dipecahkan melalui penelitian ini meliputi : Bagaimana sifat wayang kulit arjuna di sanggar seni kridha manggala laras kota batu dan bagaimana tokoh arjuna ketika menjadi lakon di pertunjukan seni wayang?

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah untuk menggali informasi dan mendeskripsikan mengenai Sifat dan Karakter Wayang Kulit Arjuna di Sanggar Seni Kridha Manggala Laras Kota Batu.

Penelitian ini penting dilaksanakan karena dapat memberikan informasi atau pengetahuan kepada pembaca mengenai Sifat dan Karakter Wayang Kulit Arjuna di Sanggar Seni Kridha Manggala Laras Kota Batu

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bagus Kurniawan yang berjudul “DEKONSTRUKSI KARAKTER ARJUNA DALAM MAJALAH CEMPALA EDISI JANUARI 1997 DAN EDISI JULI 1996” berisi tentang upaya pembacaan kembali terhadap pemahaman mengenai tokoh-tokoh yang selama ini selalu diasosiasikan baik apakah memiliki sisi yang buruk pula ataupun sebaliknya. Mengembangkan pendapat tersebut, tokoh paling terkenal pihak Pandawa, yaitu Arjuna, pemaknaan karakternya juga dapat dibaca dengan strategi pembacaan yang berbeda. Selama ini ada tiga pemahaman yang paling utama mengenai Arjuna. Pertama, Arjuna dikenal sebagai senapati perang Pandawa. Kedua penelitian yang dilakukan oleh Sudiana, I. K. (2023). “Lakon Arjuna Tapa Dalam Perspektif Filsafat Wayangsalinan” Berdasarkan uraian di atas lakon Arjuna Tapa status ontologisnya adalah sebagai imitasi atau realitas kehidupan yang ada. Seperti yang dilakukan pengarangnya yang menganalogikan perjuangan Erlangga pada jamannya. Selanjutnya dijadikan lakon wayang yang memberikan suguhan nilai-nilai kebenaran dengan simbol yang mengandung filsafat nilai dari perspektif Aksiologi. Untuk menyusun epistemologi lakon wayang, salah satunya adalah lakon wayang Arjuna Tapa ini perlu dieksplorasi lagi secara detail dan teliti dengan berbagai metode yang relevan dan terkait dengan epistemologi wayang. Yang pada akhirnya diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan akademik dalam upaya menggali filsafat wayang sebagai ilmu filsafat

## **METODE**

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang berlandaskan postpositivisme yang digunakan dalam meneliti objek secara ilmiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci, Sugiyono (2019). Teknik pengambilan sampel yang peneliti gunakan yakni teknik purposive sampling adalah suatu teknik penentuan dan pengambilan sampel yang ditentukan oleh peneliti dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2015). Dengan menggunakan teknik purposive sampling pada penelitian ini, peneliti menentukan sampel dengan informan tertentu. Jadi, peneliti menentukan sampel dengan narasumber tertentu yang mampu menjelaskan mengenai informasi tentang Analisis Sifat dan Karakter Wayang Kulit Arjuna di Sanggar Seni Kridha Manggala Laras Kota Batu dengan narasumber yang ada. Narasumber dalam penelitian ini yakni Ketua sanggar Kridha Manggala Laras atau Dalang karena dianggap mampu memberikan informasi yang akurat dan dibutuhkan oleh peneliti terkait penelitian yang dilakukan. Teknik pengambilan data pada penelitian ini yakni menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer adalah suatu data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh peneliti dari orang yang bersangkutan. Pada data primer terdapat observasi, wawancara serta dokumentasi. Peneliti melakukan observasi. Observasi dengan partisipatif atau secara langsung di sanggar Kridha Manggala Laras berada Kota Batu. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara. Wawancara dilakukan dengan Ketua sanggar ataupun Dalang di sanggar Kridha Manggala Laras pada 1 Desember 2023 dengan begitu peneliti mendapatkan informasi yang mendalam. Kemudian dokumentasi, dokumentasi yang dilakukan peneliti berupa transkrip wawancara dengan narasumber dan foto yang diambil ketika penelitian berlangsung di Sanggar Kridha Manggala Laras, Desa Ngaglik, Kecamatan Batu, Kota Batu yang dijadikan sebagai barang bukti jika peneliti telah melakukan penelitian di desa tersebut. Sedangkan, data sekunder adalah data yang di peroleh dari teknik pengumpulan data yang menunjang data primer yang bersumber dari buku, jurnal, literatur dan dokumen lain yang berhubungan dengan masalah penelitian, disini peneliti menggunakan artikel jurnal sebagai bahan referensi mengenai penelitian ini. Peneliti mengaitkan hasil yang telah didapatkan di lapangan dengan Teori Konstruk Sosial oleh Peter L. Berger.

## **PEMBAHASAN**

Dengan adanya hasil penelitian ini mengenai Analisis Sifat dan Karakter Wayang Kulit Arjuna di Sanggar Seni Kridha Manggala Laras Kota Batu, dapat dikaitkan dengan Teori Konstruktif Sosial oleh Peter L. Berger. Istilah konstruksi sosial atas realitas (social construction of reality) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif. (Poloma, 2004:301). Arjuna merupakan tokoh pewayangan protagonis dalam wiracarita Mahabharata. Ia dikenal sebagai anggota Pandawa yang berparas menawan dan berhati lemah lembut. Dalam Mahabharata, diriwayatkan bahwa ia merupakan putra Prabu Pandu, raja di Hastinapura dengan Kunti atau Perta, Putri Prabu Surasena. Arjuna sendiri memiliki sifat dan karakter yang baik, gagah, berani, dan jago dalam hal memanah. Arjuna juga memiliki watak cerdas, sopan, pandai, teliti, pendiam, bijaksana, dan melindungi yang lemah. Dalam cerita pewayangan, Arjuna di ceritakan sebagai sosok kesatria yang senang berkelana, berguru, dan bertapa. Namun di ceritanya Arjuna terdapat 2 lakon, lakonya ketika dia benar dan saat dia salah. Salah satu lakon atau cerita dia salah adalah Anoman Maneges, didalam ceritanya Arjuna disuruh oleh gurunya untuk membunuh Semar dan berani kepada Krisna. Salahnya Arjuna dia berpihak kepada Kurawa dan sebagai kesatria dia tidak mempunyai keteguhan hati hanya menurut kepada gurunya. Akan tetapi dia mempunyai kebaikan hati ingin mensejahterakan keluarga, ketika gurunya menawarkan kedamaian pandawa dan kurawa sehingga dia melakukan hal yang salah. Disini dia sebenarnya baik akan tetapi cara yang dilakukan untuk mencapai kebaikan itu salah. Menurut narasumber dipewayangan tidak ada tokoh yang dicitanya memiliki 2 sifat yaitu baik dan jahat, ketika tokoh itu dari awal sudah dinobatkan baik dia akan terus baik dan sebaliknya, namun cuma ada benar dan salah. Mengapa ada cerita Arjuna terlihat jahat, itu karena ada pengembangan cerita yang dilakukan oleh pembuat cerita yaitu dalang. Namun dalam cerita Mahabharata Arjuna tidak memiliki cerita jahat atau salah yang ada hanya hal yang baik saja. Ada suatu cerita Arjuna yang diulang – ulang sehingga penonton meyakini bahwa hal tersebut benar, sesuai dengan teori konstruktif sosial yaitu lakon Palguno palgunadi, di ceritanya palgunadi lebih jago dan lihai menggunakan panah dibanding arjuna sehingga arjuna iri dan mengadu kegurunya. Cerita ini jarang dikeluarkan ketika pementasan sehingga yang diulang – ulang hanya ketika Arjuna diperlihatkan sebagai kesatria yang paling jago menggunakan panah. Ketika penonton diberi pertanyaan “siapa yang paling jago dan mahir menggunakan panah?” jawabannya pasti arjuna karena yang sering mereka lihat adalah arjuna bukan palgunadi.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sifat dan karakter wayang Arjuna adalah yang baik, gagah, berani, dan jago dalam hal memanah. Arjuna juga memiliki watak cerdas, sopan, pandai, teliti, pendiam, bijaksana, dan melindungi yang lemah dan hati yang lemah lembut. Hal ini dapat dibuktikan karena sejatinya sifat dan karakter tokoh yang ada di pewayangan ketika dia nasabnya baik selamanya akan baik begitupun sebaliknya, hanya karena pengembangan cerita yang dilakukan oleh dalang seolah – olah tokoh di pewayangan memiliki cerita yang baik dan cerita yang jahat atau benar dan salah.

## DAFTAR RUJUKAN

- Alfina, U., & Muhibbin, A. (2015). Nilai-Nilai Karakter Rela Berkorban Tokoh Arjuna Pada Pagelaran Wayang Kulit Dalam Cerita “Wahyu Makutho Romo”(Analisis Isi Video Untuk Media Pembelajaran Ppkn) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Rina, R. C., Adriati, I., & Irfansyah, I. (2017, October). Keanekaragaman Visualisasi Tokoh Arjuna dalam Media. In Seminar Nasional Seni dan Desain 2017 (pp. 44-49). State University of Surabaya.
- Sudiana, I. K. (2023). Lakon Arjuna Tapa Dalam Perspektif Filsafat Wayang. *JURNAL DAMAR PEDALANGAN*, 3(2), 12-12.
- Nurgiyantoro, B. (2003). Wayang dalam fiksi Indonesia. *Humaniora*, 15(1), 1-14.
- LAKON-LAKON, A. D. KEDUDUKAN DAN PERANAN ARJUNA DALAM LAKON-LAKON WAYANG PURWA SURAKARTA.
- Sulistiono, E. (2015). Diskursus Tokoh Arjuna Dalam Legitimasi Raja-Raja Jawa Dinasti Mataram (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)).
- Kurniawan, B. DEKONSTRUKSI KARAKTER ARJUNA DALAM MAJALAH CEMPALA EDISI JANUARI 1997 DAN EDISI JULI 1996.
- Devianti, N., & Amzy, N. (2019). Karakter Tokoh Arjuna dalam Buku Ilustrasi Lakon Wayang Arjuna Wiwaha. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 1(03), 242-250.
- Astuti, S. R. (2014). Arjuna: Ksatria Lemah Lembut Tetapi Tegap. *Wayang: Media Pembangunan Karakter Bangsa*, 131.
- Budisutrisna, B., & Jirzanah, J. (2022). Makna Simbolik Negara Ngalengka dalam Seni Wayang: Kajian Filsafat Manusia. *Jurnal Filsafat*, 32(2), 190-222.
- Prabowo, A. T. Y. (2020). INTERAKSI DAN KOMUNIKASI MUSIK ANTARA DALANG DENGAN PENGRAWIT DALAM PERTUNJUKAN WAYANG KULIT (Doctoral dissertation, INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA).
- Krishna, I. B. W., & Suadnyana, I. B. P. E. (2020). Wayang Kulit Bali Sebagai Media Komunikasi. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2-3), 164-171.
- Pramulia, P. (2018). Pergelaran Wayang Kulit Sebagai Media Penanaman Karakter Anak. *Jurnal Ilmiah FONEMA: Jurnal Edukasi Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 64-73.
- Yudiarti, S. I. (2010). Wayang Mbeling Kreativitas Dalang sebagai Komunikator Sosial. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 8(1).

## **LAMPIRAN**

**Nama: Ki Eko Saputro S,sn**

**Hari/tanggal: 1 desember 2023**

**Tempat: Sanggar Kridha Manggala Laras**

Wawancara Narasumber: Kalau yang benar dia adalah salah satu kesatria dari pandawa memiliki karakter pembela kebenaran. Kalau yang salah kenapa dia tidak memiliki adeg – adeg dalam bertindak, kok malah nurut omongannya resi lumono dalam lakon anoman manages, sehingga dia disuruh membunuh semar kok mau. Sebernya arjuna ini setres apa gimana “ketika orang menghayati cerita” sampai berani melawan krisna, kan menjadi salah ketika dia menjadi kesatria tidak mempunyai adeg – adeg, masa cuma nurut gurunya saja padahal jelas – jelas memihak kurawa dan kurawa memiliki rekam jejak yang salah. Dalam konteks anoman manages arjuna memiliki niat yang baik dan gurunya pun menawarkan kedamaian atas pandawa dan kurawa., tapi kebaikan kok sarana atau caranya tidak baik dan salah, laitu disuruh membunuh dan yang mau dibunuh semar. Dengan dalih bratayudha akan dihilangi akan tetapi kok saratnya membunuh semar dan melawan krisna, berarti dia egois mungkin karena kluarga agar pandawa dan kurawa bersatu membunuh krisna dan semar, lah krisna dan semar ini siapa kok mau dibunuh. Cita salahnya banyak ada lagi cita palguno palgunadi, iri karena kemahirannya memamah melebihi arjuna. Dia iri dan mengadu kepada gurunya, karena gurunya terikat janji, sumpah, dan pekerjaan karena dibayar Negara ngastina agar memintarkan anak – anaknya pangeran – pangeran pandawa, akhirnya palgunadi disuruh motong jempolnya sehingga jelas mengurani kemahirannya. Didalam ceritanya atau sanggit ada yang hidup ada yang mati. Sanggit ini adalah pengembangan cerita yang di olah sedemikian rupa, ada cerita ada tokoh, yang bertanggung jawab dalang. Secara universal ketika dia baik dia juga bisa salah bisa jadi jahat dan itu hanya pengembangan cerita. Arjuna sendiri sudah distempel menjadi orang baik dan satria. Kalau diimplementasikan dalam kehidupan asli ya sama seperti manusia tidak ada yang sempurna, seorang ustad pun kadang masih melakukan kesalahan tapi hakikatnya baik niatnya baik.

Foto Dokumentasi
------------------



1.1 Foto wawancara  
Laras  
Bersama Ki Eko Saputro



1.2 Salah satu wayang berada di Sanggar Krida Manggala